

MACAM DAN LOKASI PERSEBARAN KULTIVAR PISANG DI KECAMATAN WATES

Ratnawati, Sudarsono, Budiwati dan Purwantoro
Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY

Abstrak

Pisang memiliki banyak manfaat, daunnya digunakan sebagai pembungkus makanan dan pada kelompok masyarakat tertentu pisang juga digunakan dalam upacara adat. Selain itu pisang juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan baku bahan bakar nabati atau *biofuel*. Tanaman pisang memiliki banyak kultivar dan memiliki area persebaran yang sangat luas. Indonesia adalah salah satu pusat keanekaragaman tanaman pisang.

Informasi lokasi persebaran dan macam kultivar pisang yang ada di suatu daerah sangat sulit didapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam kultivar dan lokasi persebarannya di Kecamatan Wates. Penelitian dilakukan dengan cara mendata macam-macam kultivar pisang yang ditemukan dan lokasi keberadaannya di Kecamatan Wates. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengambil gambar tanaman dengan menggunakan kamera digital dan mencatat lokasi dimana kultivar tersebut dilakukan. Data kultivar pisang yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan data kultivar pisang yang ada di Kebun Plasma Nutfah Pisang Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 kultivar pisang di Kecamatan Wates. Kultivar-kultivar pisang tersebut adalah ambon kuning, ambon hijau, ambon hong, ambon morosebo, kepok kuning, kepok hijau, kepok gabu, raja bandung, raja bulu, raja sere, raja pulut, pisang tiklek, pisang nangka, pisang kastrol, pisang byar, pisang muli, pisang asem, klutuk hijau, klutuk ireng dan pisang kojo. Kultivar-kultivar pisang tersebut tersebar di dusun-dusun yang terdapat di Kecamatan Wates.

Kata kunci : lokasi persebaran, kultivar pisang

PENDAHULUAN

Pisang dalam kehidupan masyarakat memiliki banyak manfaat diantaranya adalah buahnya dapat dijadikan sebagai sumber makanan, daunnya digunakan sebagai pembungkus makanan dan pada kelompok masyarakat tertentu pisang juga digunakan dalam upacara adat. Selain itu pisang juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan baku bahan bakar nabati atau *biofuel*. Kelebihan yang dapat diperoleh jika pisang di gunakan sebagai bahan biofuel di antaranya karena pisang bukanlah sumber makanan utama bagi manusia sehingga tidak akan mengganggu tingkat ketahanan pangan, hampir seluruh bagian tanaman pisang bisa digunakan sebagai bahan baku biofuel dan pertumbuhan tanaman pisang relatif cepat.

Tanaman pisang yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kesejahteraan hidupnya berasal dari jenis tanaman herba berumpun yang hidupnya menahun. Jenis-jenis tanaman pisang dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu pisang serat, pisang hias dan pisang buah. Jenis-jenis tanaman pisang yang banyak ditanam oleh masyarakat umumnya adalah jenis pisang yang dapat dikonsumsi, karena memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan jenis pisang lain. Pisang jenis ini memiliki permintaan pasar yang sangat tinggi karena digemari oleh masyarakat.

Area persebaran pisang sangat luas, karena dapat tumbuh dengan baik pada berbagai macam topografi tanah, baik tanah datar ataupun tanah miring. Tanaman ini toleran akan ketinggian dan kekeringan. Pada umumnya pisang dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 2.000 m dpl. Selain itu pisang juga memiliki banyak kultivar yang jumlahnya mencapai ratusan jenis.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dikenal memiliki potensi kekayaan alam yang luar biasa, baik flora, fauna maupun mikroba yang sebagian diantaranya bersifat

endemik dan salah satunya adalah pisang (*Musa sp.*), yang merupakan komoditas buah tropis yang sangat populer di dunia. Menurut Nasution dan Yamada (2001), Indonesia merupakan tanah tumpah darah keluarga Musaceae sehingga keanekaragaman pisang di kawasan ini sangat melimpah, baik pisang yang dibudidayakan maupun pisang liar. Sebagian besar kultivar pisang dari 500 kultivar pisang di dunia ada di Indonesia. Sentra produksi pisang di Indonesia terdapat di Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Sumatera Barat, Jambi, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, dan NTB. Berbagai jenis pisang yang dapat kita jumpai diantaranya adalah; pisang raja, pisang barangan, pisang jambe, pisang raja sere, pisang kapok, pisang bali, pisang mas, pisang lampung dan sebagainya.

Meskipun memiliki area persebaran yang luas dan memiliki banyak kultivar namun informasi mengenai persebaran dan keanekaragaman pisang di Indonesia masih sangat kurang sekali. Padahal informasi tersebut sesungguhnya menggambarkan keanekaragaman potensi dan manfaat yang dapat digali. Bila data dan informasi ilmiah mengenai sumber daya hayati belum sepenuhnya dapat diungkap maka kepunahan suatu makhluk hidup sama artinya dengan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki makhluk hidup tersebut. Seperangkat gen yang ikut hilang bersama peristiwa kepunahan itu mungkin memiliki potensi dan manfaat yang tidak akan dijumpai lagi pada makhluk hidup yang lain.

Kurangnya informasi mengenai persebaran dan keanekaragaman pisang juga terjadi di Kecamatan Wates. Kecamatan Wates adalah salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kulonprogo. Wilayah Kecamatan Wates secara fisiografi dapat dibagi dalam 4 kelompok, yaitu daerah yang termasuk ke dalam perbukitan Menoreh di bagian utara, daerah yang termasuk dalam perbukitan Sentolo di bagian timur, daerah dataran aluvial pantai di bagian tengah dan daerah guduk pasir di bagian selatan. Selain itu Kecamatan Wates merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kulonprogo sehingga pembangunan di wilayah tersebut relatif lebih pesat dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kulonprogo. Keberadaan pisang di wilayah ini pun sangat bermanfaat bagi penduduk karena dapat meningkatkan pendapatan penduduk. Selain untuk dikonsumsi sendiri, biasanya penduduk juga menjual pisang hasil kebun mereka sehingga menambah pemasukan bagi penduduk. Pisang juga memiliki nilai penting dalam adat istiadat setempat, misalnya pisang raja bulu biasanya adalah salah satu jenis buah yang digunakan dalam acara pernikahan. Namun informasi mengenai keanekaragaman kultivar dan persebaran tidak tersedia. Sehingga masyarakat sekitar terkadang mendapat kesulitan untuk menemukan jenis pisang yang ia butuhkan, misalnya untuk memperoleh jenis pisang yang digunakan dalam upacara adat, karena kurangnya informasi mengenai hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dilakukan penelitian di Kecamatan Wates. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lokasi keberadaan dan macam-macam kultivar pisang di wilayah tersebut, sehingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan oleh masyarakat yang membutuhkan dan instansi terkait.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Wates. Area penelitian meliputi seluruh pedusunan yang berada di Desa Wates, Desa Bendungan, Desa Giripeni, Desa Trihanjo, Desa Ngestiharjo, Desa Kulwaru, Desa Karangwuni dan Desa Sogan. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Juni 2009.

B. Populasi Penelitian

Populasi Penelitian adalah seluruh kultivar tanaman pisang yang terdapat di seluruh area penelitian. Sampel penelitian adalah seluruh kultivar pisang yang terdapat di setiap pedusunan yang termasuk dalam area penelitian.

C. Instrumen Penelitian

1. Peralatan

Kamera (5 mega pixel Vertec 507 Spectra), buku, pena, lux meter (NT 1332 Nakamamura Scientific Jepang), soil meter (tipe 36, Demetra), Anemometer (Ota Seikuso m/s. 30m/s Japan), peta Kabupaten Kulon Progo.

2. Bahan

Bahan dalam penelitian ini adalah populasi dari seluruh kultivar tanaman pisang yang ditemukan di area penelitian.

D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif atau dilakukan dengan metode observasi yaitu meliputi kegiatan pengumpulan data mengenai macam-macam kultivar pisang dan lokasi penemuannya pada area penelitian yang telah ditentukan.

E. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan kegiatan pada penelitian ini meliputi persiapan alat, pengumpulan data, tabulasi data dan membuat peta persebaran.

1. Persiapan Peralatan

Menyiapkan semua peralatan yang diperlukan selama penelitian yaitu berupa kamera digital, buku, pena, soil meter, lux meter, anemometer, peta Kabupaten Kulon Progo dan motor.

2. Pengumpulan Data

Data yang diambil adalah:

- a. Kultivar pisang, dilakukan dengan melakukan sensus langsung di setiap dusun dengan cara mengambil gambar pisang tersebut dan mencatat lokasi penemuannya, dan dengan melakukan wawancara dengan penduduk sekitar berkaitan dengan nama, penggunaan, asal dan alasan menanam kultivar pisang tersebut.
- b. Data mengenai kondisi fisik dan kimiawi dari setiap pedusunan seperti :
 - pH tanah,dan kelembaban tanah dengan menggunakan soil meter
 - kecepatan angin dengan menggunakan anemometer
 - intensitas cahaya dengan menggunakan luxmeter.

3. Tabulasi Data

Memasukkan data hasil observasi dalam tabel data macam kultivar pisang dan lokasi penemuan kultivar pisang.

4. Pencocokan Data

Mencocokkan nama pisang yang diperoleh dari warga dengan nama kultivar tersebut yang terdapat di Kebun Plasma Nutfah Pisang Giwangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa sebagian besar kultivar pisang yang ditemukan di Kecamatan Wates adalah kultivar pisang yang biasa dikonsumsi oleh penduduk setempat atau merupakan kultivar pisang yang memiliki nilai jual yang tinggi, baik buahnya maupun bagian lainnya seperti daun dan batangnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa masing-masing kultivar pisang dapat berada di daerah yang berbeda dan juga dapat berada di daerah yang sama dengan kultivar yang lain. Desa Wates dan Desa Giripeni adalah desa yang memiliki jumlah kultivar terbanyak, yaitu masing-masing sebanyak 14 kultivar. Desa Karangwuni, Bendungan, Triharjo memiliki 13 kultivar. Desa Ngestiharjo, Kulwaru, dan Sogan memiliki 12 kultivar. Berdasarkan jumlah kultivar pisang yang terdapat pada masing-masing dusun, jumlah kultivar terbanyak dalam satu dusun adalah 11 kultivar dan yang paling sedikit adalah sebanyak 2 kultivar. Dusun-dusun yang memiliki jumlah kultivar terbanyak adalah dusun Beji (Desa Wates), Dusun Karangrejo dan Karanganyar (Desa Karangwuni), dan Dusun Gunung Gepal (Desa Giripeni). Sedangkan dusun yang memiliki jumlah kultivar paling sedikit adalah Dusun Driyan (Desa Wates).

Kultivar pisang yang tersebar di Kecamatan Wates sebagian besar adalah pisang yang

berasal dari wilayah Provinsi DIY sendiri dan sebagian kecil berasal dari daerah di luar Provinsi DIY. Pisang yang berasal dari Provinsi DIY di antaranya adalah pisang toklek, pisang ambon hong, ambon morosebo, raja pulut, raja jawa, raja bandung, pisang kastrol, pisang nangka dan pisang kojo (Satuhu, 1993 : 36 -38). Kultivar pisang yang berasal dari daerah lain di antaranya adalah pisang muli berasal dari Samarinda, ambon kuning dan ambon hijau berasal dari Temanggung, raja sere dan pisang byar berasal dari Purworejo (Satuhu, 1993 : 36 -38)

Penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa kultivar, yaitu pisang kepok kuning, pisang kepok hijau, ambon kuning, ambon hijau, raja bandung, raja pulut dan pisang klutuk, memiliki area persebaran yang luas. Kultivar-kultivar pisang tersebut hampir dapat ditemukan di seluruh dusun yang terdapat di Kecamatan Wates.

a. Pisang kepok kuning dan kepok hijau.

Pisang kepok kuning dan kepok hijau hampir dapat ditemukan di seluruh dusun yang terdapat di Kecamatan Wates. Pisang kepok kuning kepok hijau adalah kultivar pisang yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Harga buah pisang kepok kuning berkisar antara Rp 20.000,00 hingga Rp 50.000,00 per tandan sedangkan kepok hijau sekitar Rp 30.000,00. Nilai jual yang cukup tinggi inilah yang menyebabkan pisang ini banyak dibudidayakan oleh penduduk. Penduduk melakukan perbanyakan dengan memisahkan anakan dari pohon induk dan menanamnya di tempat lain, sehingga menyebabkan tanaman semakin cepat menyebar dan area persebarannya semakin meluas. Alasan lain penduduk banyak membudidayakan pisang ini adalah karena penduduk menganggap pisang ini lebih tahan terhadap hama dan penyakit.

b. Ambon kuning dan ambon hijau.

Pisang ambon kuning dan ambon hijau dapat ditemukan di hampir seluruh dusun yang ada di Kecamatan Wates. Pisang ini memiliki area persebaran yang luas karena adanya pembudidayaan yang dilakukan oleh penduduk setempat. Penduduk Kecamatan Wates membudidayakan kedua kultivar ini karena nilai jualnya yang tinggi dan rasa buahnya yang disukai oleh penduduk. Harga jual pisang ambon kuning di pasaran dapat mencapai Rp 80.000,00 per tandan, sedangkan ambon hijau dapat mencapai Rp 60.000,00 per tandan. Penduduk melakukan pembudidayaan dengan cara memotong anaknya dan menanamnya di tempat lain, sehingga kultivar tersebut dapat menyebar dengan cepat dan memiliki area persebaran yang luas.

Beberapa hal yang menyebabkan pisang ini tidak dapat ditemukan di beberapa dusun di antaranya adalah :

1. Pisang tersebut rentan terhadap serangan hama dan penyakit, sehingga beberapa penduduk lebih memilih jenis pisang lain untuk ditanam. Hal ini seperti yang terjadi di Dusun Mutihan. Penduduk setempat lebih memilih untuk menanam kultivar lain, seperti kepok kuning, karena lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit.
2. Kondisi lahan di dusun tersebut kurang cocok sebagai tempat tumbuh pisang. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi fisiografi dari wilayah tersebut, seperti di dusun Sideman yang sebagian besar wilayahnya merupakan bukit kapur dengan lapisan top soil yang tipis sehingga pisang tidak dapat tumbuh dengan baik karena akar pisang tidak dapat mencengkram dengan baik sehingga pohon pisang akan mudah roboh. Kondisi iklim di daerah seperti ini juga kurang baik untuk pertumbuhan tanaman pisang karena di daerah ini banyak tumbuh tanaman keras, seperti jati, yang menyebabkan penetrasi sinar matahari kurang karena tertutup oleh kanopi tanaman tersebut.

c. Raja Bandung dan Raja pulut

Pisang raja bandung dan raja pulut adalah kultivar pisang yang hampir dapat ditemukan di seluruh dusun yang ada di Kecamatan Wates. Kedua jenis kultivar pisang ini biasanya hanya dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa perawatan maupun pemindahan anakan, sehingga persebaran kedua kultivar ini lebih cenderung secara alami. Pisang raja bandung hampir dapat ditemukan di seluruh kebun dan pekarangan warga, sedangkan pisang raja pulut biasanya tumbuh di pinggir sungai atau saluran air. Kebun plasma nutfah pisang Solok mengkatagorikan pisang raja pulut sebagai pisang liar. Faktor yang menyebabkan tidak ditemukannya kedua jenis kultivar pisang ini

di dusun-dusun tertentu disebabkan pemusnahan oleh warga karena dianggap tidak menguntungkan. Harga jual pisang raja bandung dan raja pulut di pasaran adalah sekitar Rp 5.000,00 hingga Rp 7.000,00.

d. Pisang klutuk

Pisang klutuk adalah salah satu kultivar pisang yang dikategorikan sebagai pisang liar, sehingga persebaran pisang ini cenderung secara alami karena warga biasanya tidak melakukan perawatan atau pemindahan anakan dari pisang ini. Pisang ini banyak ditemukan di kebun-kebun warga dan di pinggir sungai. Penyebab tidak ditemukannya pisang ini di beberapa dusun diakibatkan karena adanya pemusnahan yang dilakukan oleh warga sekitar karena dianggap tidak menguntungkan.

Kultivar-kultivar pisang yang lain memiliki area persebaran yang sempit. Beberapa kultivar bahkan hanya ditemukan di satu dusun saja. Penyebabnya di antaranya adalah :

1. Nilai jual dari pisang tersebut rendah, sehingga penduduk tidak membudidayakan pisang tersebut dan bahkan memusnahkannya karena dianggap kurang menguntungkan, misalnya pisang klutuk ireng. Akibatnya kultivar-kultivar pisang tersebut tidak dapat menyebar secara luas dan bahkan proses penyebarannya terganggu karena pemusnahan yang dilakukan oleh penduduk sekitar.
2. Kultivar pisang tersebut tidak begitu disukai oleh penduduk sekitar. Pisang Ambon hong, ambon morosebo, pisang kojo, pisang nangka, pisang byar dan pisang toklek hanya ditemukan di beberapa dusun saja padahal kultivar pisang tersebut memiliki harga jual yang cukup tinggi dan ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit cukup baik. Hal ini disebabkan karena penduduk di Kecamatan Wates lebih menyukai pisang ambon kuning atau kepok kuning untuk dikonsumsi, sehingga permintaan terhadap kultivar pisang yang lain menjadi rendah. Akibatnya, tidak banyak penduduk yang berusaha untuk membudidayakan kultivar-kultivar pisang tersebut.
3. Kultivar pisang tersebut kurang tahan terhadap hama dan penyakit. Pisang raja bulu adalah kultivar pisang dengan harga jual yang sangat tinggi karena memiliki selain rasanya yang enak, pisang ini juga digunakan dalam upacara adat, tetapi area penyebarannya tidak luas. Hal ini disebabkan oleh sifat pisang ini yang tidak tahan terhadap serangan hama dan penyakit dan membutuhkan perawatan yang tidak mudah, sehingga tidak banyak penduduk yang membudidayakan pisang ini.
4. Kultivar pisang tersebut merupakan pisang yang diintroduksi dari luar daerah, sehingga penyebarannya masih sangat terbatas, misalnya pisang muli yang berasal dari Samarinda. Pisang hasil introduksi yang baru saja ditanam akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyebar belum begitu dikenal oleh penduduk sekitar dan jika t pisang tersebut tidak begitu disukai oleh warga maka area penyebarannya tidak akan meluas karena tidak banyak penduduk yang membudidayakannya.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan dan persamaan lokasi penemuan dari suatu kultivar pisang yang terdapat di Kecamatan Wates dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu :

a. Penduduk

Penduduk dapat mempengaruhi lokasi persebaran kultivar pisang dalam suatu wilayah. Mereka mengintroduksi suatu kultivar pisang sehingga menambah jumlah kultivar yang terdapat dalam daerah tersebut, tetapi dapat juga menghilangkan suatu kultivar dari suatu daerah sehingga mengurangi jumlah kultivar yang terdapat di daerah tersebut. Penghilangan suatu kultivar dapat terjadi dengan berbagai alasan misalnya karena wilayah tersebut akan digunakan sebagai tempat tinggal atau akan dilakukan pembangunan pada wilayah tersebut, sehingga harus dilakukan pembukaan lahan, seperti yang terjadi di dusun Driyan. Dusun Driyan adalah salah satu dusun yang terdapat di Desa Wates yang letaknya berada di pusat kota Kabupaten Kulon Progo. Dengan jumlah penduduk yang padat dan pembangunan yang terus dilakukan maka semakin banyak lahan yang dibuka sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah kultivar pisang yang ditemukan. Alasan lain adalah karena nilai ekonomi dari kultivar pisang tersebut rendah, sehingga tidak perlu dilakukan pelestarian atau pembudidayaan. Hal ini sering terjadi di daerah-daerah yang dekat dengan pusat kota, seperti di Desa Wates. Penduduk di sekitar wilayah tersebut lebih memilih

untuk membudidayakan kultivar pisang yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, seperti pisang kepok kuning, ambon kuning, pisang raja bulu dan pisang koja. Pisang yang dinilai tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi akan dimusnahkan. Penduduk sekitar juga biasanya menanam kultivar tertentu karena dianggap lebih tahan penyakit dan hama misalnya pisang kepok

b. Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman pisang dapat mengurangi jumlah kultivar pisang yang ditemukan di suatu daerah karena dapat mengurangi produktivitas pisang, dan dapat menyebabkan kematian pada tanaman pisang tersebut, sehingga menyebabkan hilangnya salah satu kultivar pisang di daerah tersebut. Hama dan penyakit juga mempengaruhi jenis pisang yang dibudidayakan oleh penduduk sekitar. Hal ini seperti yang terjadi di Desa Triharjo. Penduduk di desa tersebut lebih suka membudidayakan pisang kepok kuning, selain karena memiliki nilai jual yang tinggi, pisang tersebut dianggap lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit, seperti penyakit layu *Fusarium* (Penyakit Panama) yang disebabkan oleh *Fusarium oxysporium*.

c. Kondisi lahan

Sebagian besar wilayah Kecamatan Wates adalah daerah yang cocok bagi pertumbuhan pisang karena sebagian besar daerahnya adalah dataran alluvial yang kaya akan mineral. Namun ada beberapa wilayah yang nyaris tidak ditumbuhi pisang. Wilayah itu diantaranya adalah sebagian wilayah di desa Karangwuni yang berupa gumpul pasir. Kondisi tanah yang berpasir tidak dapat menyangga tubuh pisang dengan baik sehingga pisang sulit dibudidayakan. Daerah lainnya adalah sebagian wilayah di desa Wates dan Desa Giripeni yang berupa bukit kapur. Di daerah ini sangat jarang ditemukan pisang karena tanahnya yang sebagian besar terdiri dari batuan kapur menyulitkan akar tanaman untuk melakukan penetrasi sehingga pisang sulit tumbuh di daerah tersebut.

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas, faktor penduduk adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi keberadaan kultivar-kultivar pisang yang ada di Kecamatan Wates. Hal ini disebabkan saat ini sebagian besar kultivar pisang yang ada di kecamatan Wates adalah hasil budidaya penduduk sekitar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis pisang liar sendiri telah banyak berkurang karena dianggap tidak menguntungkan untuk dipelihara. Sehingga lokasi keberadaan kultivar-kultivar pisang di Kecamatan Wates lebih banyak disebabkan oleh campur tangan penduduk sekitar daripada karena adanya persebaran secara alami.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kultivar pisang yang dapat ditemukan di seluruh wilayah Kecamatan Wates adalah pisang kepok kuning, pisang kepok hijau, pisang kepok gabu, pisang ambon kuning, pisang ambon hijau, pisang ambon morosebo, pisang ambon hong, pisang raja bandung, pisang raja bulu, pisang raja sere, pisang raja pulut, pisang toklek, pisang nangka, pisang kastrol, pisang byar, pisang muli, pisang asem, pisang klutuk hijau, pisang klutuk ireng dan pisang kojo.
2. Lokasi masing-masing kultivar adalah sebagai berikut :
 - a. Pisang kepok kuning dapat ditemukan di seluruh wilayah Kecamatan Wates.
 - b. Pisang kepok hijau dapat ditemukan di beberapa dusun di Kecamatan Wates kecuali di Ksatrian, Graulan, Sideman, Wetan Pasar, Driyan, Kedung Dowo, Mutihan, Wonosidi lor, Wonosidi Kidul.
 - c. Pisang Kepok Gabu dapat ditemukan di dusun Terbah, Conegaran dan Tambak.
 - d. Pisang Ambon Kuning dapat ditemukan di beberapa dusun di Kecamatan Wates kecuali di dusun Dukuh, Seworan, Kadipaten, Sebokarang, Sideman, Durungan, Gadingan, Driyan, Mutihan dan Kedung Dowo.
 - e. Pisang ambon hijau dapat ditemukan di beberapa dusun di Kecamatan Wates kecuali di dusun Sogan I, Sogan II, Kulwaru Kulon, Serangrejo, Granti, Cangkring, Bendungan Lor, Bendungan Kidul, Kauman, Graulan, Sideman, Kedungpring, Jogoyudan, Kriyanan, Gadingan, Wonosidi Kidul, Wonosidi Lor, Driyan, Wetan Pasar, Mutihan, Kedung Dowo dan Dipan.

- f. Pisang ambon hong dapat ditemukan di dusun Granti Wetan, Granti Kulon, Kawirejan, Trimulyo, Jetis, Kuwirun, Kulwaru Wetan, Kanoman, Cokrodipan, Kuncen, Sanggrahan Lor, Sanggrahan Kidul, Pepen, Kedunggong dan Sebokarang.
- g. Ambon Morosebo dapat ditemukan di dusun Turip, Jetis, Kulwaru Kulon, Sanggrahan Kidul, Klopo Sepuluh, Cangkring dan Mangunan.
- h. Pisang Raja Bandung dapat ditemukan di seluruh dusun di Kecamatan Wates Kecuali di dusun Jogoyudan.
- i. Pisang raja bulu dapat ditemukan di dusun Turip, Granti Kulon, Kulwaru Kulon, Kulwaru Wetan, Sebokarang, Cokrodipan, Gunung Gempal, Terbah, Kriyanan, Gadingan, Kedung Dowo, Beji, Punukan, dan Karangrejo.
- j. Pisang raja pulut dapat ditemukan di beberapa dusun di Kecamatan Wates, kecuali di dusun Kuncen, Sideman, Kedungpring, Tegarun, Jogoyudan, Gadingan, Driyan, Mutihan, Kedung Dowo, Dipan,
- k. Pisang raja sere dapat ditemukan di dusun Klopo Sepuluh, Cangkring, Gunung Gempal, Ksatrian, Debangsan, Jurangjero, Kalikepek, Beji, Punukan, Keboan, Karangwuni, Pancas, Karangrejo dan Karanganyar.
- l. Pisang toklek dapat ditemukan di dusun Cangkring dan Ksatrian.
- m. Pisang angka dapat di temukan di dusun Sogan II.
- n. Pisang kastroli dapat ditemukan di dusun Punukan.
- o. Pisang byar dapat ditemukan di dusun Debangsan dan Karanganyar.
- p. Pisang muli dapat ditemukan di dusun Karangrejo.
- q. Pisang asem dapat ditemukan di dusun Granti Kulon, Jetis, Granti Tambak, Cangkring dan Mangunan.
- r. Pisang klutuk hijau dapat ditemukan di beberapa dusun di Kecamatan Wates kecuali di dusun Jogoyudan, Wonosidi Kidul, Driyan, Gadingan, Wetan Pasar, Mutihan dan Dipan.
- s. Pisang klutuk ireng dapat ditemukan di dusun Gunung Gempal, Debangsan, Terbah, Punukan, Karanganyar dan Kadipaten.
- t. Pisang kojo dapat ditemukan di dusun Gunung Gempal, Ksatrian, Tegarun, Pepen, Jurangjero, Terbah, Kriyanan, Wetan Pasar, Mutihan, Kedunggong, Beji, Sebokarang, Keboan, Karangwuni, Kriyan, Karangrejo, Karanganyar, Granti Wetan, Sogan II, Granti, Tambak, Temon, Kuncen, Sanggrahan Lor, Klopo Sepuluh dan Bendungan Lor.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan hanya di satu wilayah kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, sehingga masih banyak kecamatan lain yang belum diteliti. Penulis menyarankan untuk ada penelitian di wilayah lain di Kabupaten Kulon Progo yang belum diteliti agar dapat diketahui kultivar pisang apa saja yang terdapat di Kulon Progo dan dimana lokasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gembong Tjitrosoepomo. (1993). *Taksonomi Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahmat Rukmana. (1999). *Usaha Tani Pisang*. Yogyakarta : Penerbit KANISIUS
- Sayuti Satuhi dan Ahmad Supriyadi. (1990). *Pisang Budi Daya Pengolahan dan Prospek Pasar*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sudarsono, Ratnawati, Budiwati. (2003). *Taksonomi Tumbuhan Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anonim. (2007). *Kulon Progo dalam Angka*. Kulon Progo : BPS Kabupaten Kulon Progo.

Ratnawati dkk / Macam dan Lokasi Persebaran...

- Dzaki Ramli.(1989). *Ekologi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Salisbury, F. B. (1991). *Fisiologi Tumbuhan*. Bandung : Penerbit ITB.
- Campbell, Neil A. (2004). *Biologi*. Surabaya : Erlangga.
- Hendri Indranata. (1994). *Pengelolaan Kesuburan Tanah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Isa Darmawijaya. (1997). *Klasifikasi Tanah*. Yogyakarta : UGM Press.
- Ika Damayanti. (2007). *Karakterisasi, Klasifikasi dan Hubungan Kekerabatan Berdasarkan Ciri Vegetatif Berbagai Kultivar Pisang Tanaman Pisang Ambon (Musa paradisiaca L.) di Kebun Plasma Nutfah Pisang Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : FMIPA UNY.
- Yeti Arum Wulandari. (2007). *Karakterisasi, Klasifikasi dan Hubungan Kekerabatan Berdasarkan Ciri Vegetatif Berbagai Kultivar Pisang Tanaman Pisang Raja (Musa paradisiaca L.) di Kebun Plasma Nutfah Pisang Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : FMIPA UNY.
- Riana Wijayanti. (2007). *Karakterisasi, Klasifikasi dan Hubungan Kekerabatan Berdasarkan Ciri Vegetatif Berbagai Kultivar Pisang Tanaman Pisang Kepok (Musa paradisiaca L.) di Kebun Plasma Nutfah Pisang Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : FMIPA UNY.
- Anonim. (1979). *Adat dan Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah*. Jakarta : Depdikbud.
- Yulipriyanto. (2002). *Biologi Tanah*. Yogyakarta : FMIPA UNY.
- Sudjoko, Wuryadi, Djuwanto, Sukirman, IGP Suryadarma dan Sukarni Hidayati. (1998). *Ekologi*. Yogyakarta : FPMIPA IKIP Yogyakarta.
- Hasan Basri Jumin. (1992). *Ekologi Tanaman : Suatu Pendekatan Fisiologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Paskalis Riberu (2002). *Pembelajaran Ekologi*. Jakarta : UNJ
- Anonim. (2007). *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Daniels, J. (2001). *Musalogue : Diversity In The Genus Of Musa*. Perancis : INIBAB